

**MODERNISASI PERTANIAN DAN PERGESERAN INSTITUSI GOTONG
ROYONG DI DESA TEAMUSU KECAMATAN ULAWENG
KABUPATEN BONE**

***“AGRICULTURAL MODERNIZATION AND FRICTION OF MUTUAL
COOPERATION INSTITUTIONS IN TEAMUSU VILLAGE, ULAWENG, BONE”***

TESIS



**BAGAS
E032191003**

**PASCASARJANA SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**MODERNISASI PERTANIAN DAN PERGESERAN INSTITUSI GOTONG
ROYONG DI DESA TEAMUSU KECAMATAN ULAWENG
KABUPATEN BONE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan Diajukan Oleh

BAGAS

E032191003

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**MODERNISASI PERTANIAN DAN PERGESERAN INSTITUSI GOTONG
ROYONG DI DESA TEAMUSU KECAMATAN ULAWENG KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

BAGAS

E032191003

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **02 FEBRUARI 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

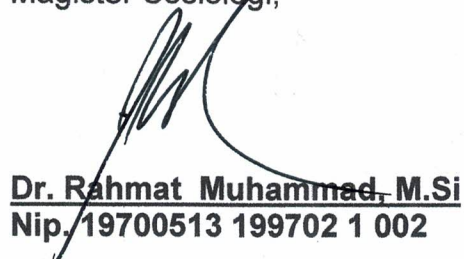
Menyetujui

Pembimbing Utama



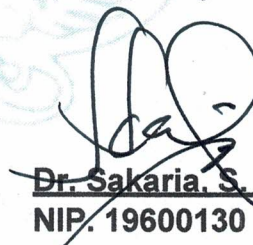
Dr. Mansyur Radiab, M.Si
NIP. 19580729 198403 1 003

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 19700513 199702 1 002

Pembimbing Pendamping :



Dr. Sakaria, S. Sos., M.Si
NIP. 19600130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 19651109 199103 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bagas
Nomor Mahasiswa : E032191003
Program Studi : Magister Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Februari 2022

Yang menyatakan,



Bagas

ABSTRAK

BAGAS. *Modernisasi Pertanian dan Pergeseran Institusi Gotong Royong di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone (dibimbing oleh Mansyur Radjab dan Sakaria).*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk modernisasi pertanian; kondisi gotong royong saat ini; dan solidaritas sosial masyarakat setelah masuknya modernisasi pertanian.

Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dasar penelitian adalah studi kasus. Subyek sebanyak sembilan orang yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat. Penentuan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pada bidang pertanian memberikan pengaruh yang positif pada masyarakat petani. Pekerjaan masyarakat menjadi efektif dan efisien dengan adanya bantuan dari berbagai produk modernisasi karena menyentuh semua fase dalam bidang pertanian, mulai dari pengolahan lahan sampai pada pascaproduksi. Namun, perkembangan modernisasi pertanian memberikan dampak yang buruk bagi nilai-nilai kearifan lokal. Gotong royong mulai ditinggalkan dan tidak lagi menjadi solusi bagi masyarakat dalam setiap pekerjaannya, khususnya pada sektor pertanian. Oleh karena itu, solidaritas yang terjadi di Desa Teamusu mengalami pergeseran dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik yang ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat tani.

Kata kunci: modernisasi pertanian, gotong royong, pergeseran



ABSTRACT

BĀGAS. *Agricultural Modernization and Friction of Mutual Cooperation Institutions in Teamusu Village, Ulaweng, Bone* (Supervised by **Mansyur Radjab** and **Sakaria**)

This research aims to describe the forms of agricultural modernization, the current condition of mutual cooperation, and social solidarity of the community after the entry of agricultural modernization.

The subjects of this study were amounted to 9 people consisting of various elements of community. Subject's determination of this research used purposive sampling technique or purposed sample. This research used a quantitative method. The type of research used was descriptive research and the basis of the research was a case of research.

The results show that, the existence of modernization in agriculture has a positive influence on the farmer communities. The work of the community becomes effective and efficient with the support of various modernization products, because agricultural modernization touches all phases in the agricultural sector, from the land cultivation to the post-production. However, along with the agricultural modernization's development, it has a bad impact on the values of local culture of mutual cooperation, because it is starting to be abandoned and is no longer a solution for the community in every work, especially in the agricultural sector. Therefore, the solidarity that occurs in Teamusu Village experiences a friction from mechanical solidarity to organic one which is marked by various changes that occur in the farm community.

Keywords: Agricultural Modernization, Mutual Cooperation, Friction



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini.

Gagasan yang melatari tema penelitian ini timbul dari pengamatan penulis terhadap “*Modernisasi Pertanian dan Pergeseran Institusi Gotong Royong di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*”. Masuknya modernisasi pertanian di Desa tersebut, telah menyebabkan perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk gotong royong. Fase-fase dalam prosesi pertanian masyarakat mengalami perubahan, mulai dari fase pembukaan lahan, pengolahan lahan, pemeliharaan, dan sampai pada fase pasca panen. Modernisasi pertanian mampu membawa perubahan yang drastis pada masyarakat, Desa Teamusu. Berbagai kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka merampungkan tesis ini, termasuk dalam pengambilan data. Masyarakat memiliki kesibukan yang padat. Namun berkat bantuan berbagai pihak, sehingga tesis ini selesai pada waktunya, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Mansyur Radjab, M.Si, Sebagai Ketua Komisi Penasihat, atas bimbingannya yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitian sampai pada penulisan tesis ini.
2. Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si Sebagai Anggota Komisi Penasihat, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar dan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai.
3. Bapak Prof. Dr. Tahir Kasnawi, MA., Bapak Dr. M Ramli AT, M.Si, Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si. yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar proposal.

4. Ketua Program Studi Pascasarjana Sosiologi Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
5. Seluruh Dosen Fisip Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang selalu bersedia memberikan ilmu serta membantu penulis dalam setiap perkuliahan.
6. Kepada orang tuaku tercinta, Ayahanda Camma (Rahimahullah Rahmatan Waasiah) dan Ibunda Togo, atas kasih sayang dan doa doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. Kepada saudara saudaraku, berkat doa dan bantuannya sehingga penulis menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
8. Rekan rekan Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Angkatan 2019, teman yang setia berdiskusi mengenai topik penelitian, penulis ucapkan banyak terima kasih.
9. Pemilik toko Az-Zahra atas fasilitasi tempat selama proses penyusunan tesis ini.
10. Kepala Desa Teamusu beserta jajarannya yang telah memfasilitasi penulis dengan baik untuk mendapatkan data di lapangan
11. Kepada Informan yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi.
12. Serta kepada semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah membalas kebaikannya.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini. Saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada seluruh informan.

Makassar, 02 Februari 2022

Bagas

DAFTAR ISI

SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	3
ABSTRAK	4
PRAKATA	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	9
DAFTAR LAMPIRAN	11
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Perubahan Sosial	21
B. Lima Tahap Pembangunan	29
C. Modernisasi Pertanian	37
D. Gotong Royong	49
E. Kerangka Konsep	69
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Tempat dan Waktu Penelitian	73
B. Tipe dan Dasar Penelitian	74
C. Teknik Penentuan Informan	76
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Teknik Analisa Data	89

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	92
A. Sejarah Desa	92
B. Demografi	92
C. Keadaan Sosial	95
D. Pembagian Wilayah Desa dan Struktur Organisasi Pembangunan Desa	101
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	102
A. Gambaran Informan.....	102
B. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone	111
C. Gotong Royong Pasca Modernisasi di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone	135
BAB VI PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	165
A. Dokumentasi Penelitian	165
B. Administrasi Penelitian	174
C. Instrumen Penelitian	177
D. Curriculum Vitae	178

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	78
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	93
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Teamusu Berdasarkan Umur	94
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Teamusu Berdasarkan Tingkat Pendidikan	96
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	98
Tabel 4.5 Luas Wilayah Desa Teamusu Menurut Penggunaannya	99
Tabel 4.6 Potensi, Komoditas, dan Pemasarannya	100
Tabel 5.1 Data Informan Penelitian Desa Teamusu	111

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Dokumentasi Penelitian	165
B.	Administrasi Penelitian	174
C.	Instrumen Penelitian	177
D.	Curriculum Vitae	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial merupakan suatu peristiwa yang dapat diprediksi yang akan terjadi di masyarakat baik yang terjadi secara cepat maupun secara lambat. Selain itu, perubahan juga memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat. Perubahan tersebut merupakan hal yang normal terjadi di masyarakat.

Perubahan yang terjadi di masyarakat dilaterbelakangi oleh tuntutan zaman yang memaksa mereka untuk mengikuti alur perkembangan zaman (Togatorop, 2017). Sehingga berbagai cara telah dilakukan agar kebutuhan-kebutuhan yang mereka inginkan dapat tercapai. Tanpa masyarakat memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari konsekuensi keputusan-keputusan yang mereka buat. Termasuk dalam modernisasi pertanian yang mengakibatkan berbagai perubahan pada masyarakat.

Modernisasi pertanian merupakan perubahan besar pada pola pertanian dari cara-cara yang tradisional menuju cara-cara yang lebih maju atau modern mencakup berbagai aspek yang meliputi, kelembagaan pertanian, teknologi pertanian, pengembangan sumber daya alam (SDA), dan regulasi (Rifkian et al., 2017).

Modernisasi pertanian dalam bidang ekonomi telah memberikan hasil yang memuaskan yaitu terbukti dengan surplus pangan yang dicapai beberapa tahun silam. Namun dilain sisi, hadirnya modernisasi pertanian

telah memberikan dampak secara khusus kepada kaum wanita, karena telah merampas pekerjaannya. Sehingga sebagai solusi, kaum wanita tersebut terpaksa keluar dari sektor pertanian untuk mencari pekerjaan. Seperti menjadi buruh bangunan, buruh industri, dan bahkan tidak sedikit diantara masyarakat yang terdampak terpaksa menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (Ratnawati Tahir, 2019).

Salah satu produk modernisasi yang pernah diterapkan dan berhasil yaitu revolusi hijau yang diterapkan di tahun 1960-an. Suatu program akselerasi pertanian yang bertujuan meningkatkan efektivitas kerja petani. Keberhasilannya pernah menjadikan Indonesia sebagai negara yang swasembada beras dan menjadi negara pengeksport beras terbesar di dunia. Namun, tidak hanya implikasi positif itu, revolusi hijau juga ternyata menghadirkan perubahan pada pola-pola perilaku masyarakat tani dalam berbagai bidang, termasuk pada sisi sosial dan ekonomi (Prayoga et al., 2019).

Hadirnya modernisasi dalam pertanian diharapkan memberikan angin segar bagi masyarakat. Modernisasi adalah suatu tuntutan bagi petani yang harus direalisasikan jikalau ingin menghasilkan hasil yang lebih baik dan maksimal. Karena modernisasi pertanian hadir dalam mendesain bagaimana masyarakat dapat mengalami peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Selain itu, desain modernisasi pertanian yaitu dikenal dengan efektivitas dan efisiennya. Sehingga masyarakat yang dulunya hanya panen 2 kali dalam setahun, maka dengan adanya

modernisasi ini, masyarakat dapat panen tiga kali atau bahkan sampai empat kali dalam setahun.

Menteri Pertanian Republik Indonesia mengatakan bahwa modernisasi pertanian dapat dilihat pada penggunaan metode budidaya yang lebih baik dan efektif, penerapan alat mesin pertanian dengan teknologi tepat guna dari mulai pengolahan lahan, pemanenan dan penanganan pasca panen, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat guna dan mencukupi, penggunaan SDM pertanian yang lebih berkualitas, serta efisiensi penggunaan sumberdaya alam terutama air irigasi, sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga (Pertanian, 2021).

Kelembagaan pertanian berfungsi untuk menyatukan kesamaan visi petani, baik dalam kesamaan lokasi, komoditas, dan sebagainya. Harapan lahirnya kelembagaan tersebut yaitu petani menjadi sejahtera. Pada sektor penggunaan teknologi, ini sangat luas jangkauannya dan dirasakan langsung oleh masyarakat terkait hasil pertanian, efektivitas, dan kemudahan-kemudahan dalam proses pertanian tersebut, misalnya saja penggunaan bibit unggul, mesin panen dan sebagainya. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang amat pokok, karena dengan adanya SDM yang berkualitas, maka berujung kepada pengelolaan pertanian itu dapat lebih maksimal, mulai dari hulu sampai hilir. Kehadiran pemerintah dalam membuat regulasi yang pro kepada petani menjadi hal yang pokok sebagai bentuk perlindungan agar petani tetap berdaulat.

Beberapa komponen tersebut, masing-masing memiliki peran dalam masyarakat tani dan saling bersinergi. Sehingga berdampak pada

kehidupan masyarakat. Hadirnya modernisasi pertanian memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Pasalnya, modernisasi tersebut memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan pertanian Indonesia dewasa ini. Terjadi banyak perubahan pada pola-pola pertanian setelah modernisasi tembus sampai bidang pertanian.

Modernisasi pertanian muncul akibat kegagalan dari petani tradisional yang tidak dapat memberikan hasil yang maksimal. Sehingga muncul berbagai inovasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, yang tidak bisa memaksimalkan fungsinya sebagai penghasil pertanian yang bisa menutupi berbagai kebutuhan masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa “tidak ada masyarakat yang membersihkan kebunnya menggunakan pacul, masyarakat hanya membabat dengan menggunakan parang, kemudian disemprot dengan herbisida. Sekarang serba canggih, tidak ada yang menggunakan pacul, hanya menggunakan herbisida. Pertama dengan menggunakan racun yang kuat (herbisida kontak) kemudian tahap selanjutnya racun Gramoxone yang berfungsi sebagai pembakar (herbisida sistemik). Sementara pupuk yang digunakan merupakan pupuk kimia dengan berbagai jenis” (Bagas & Radjab, 2019).

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa, ada perbedaan yang mendasar antara petani tradisional dengan modern. Petani tradisional yang masih menggunakan peralatan seadanya, yang belum mengenal modernisasi dalam pertanian, mereka terbatas dalam memproduksi karena adanya keterbatasan dalam menggarap lahan, begitupula masyarakat

sangat terbatas dalam mengaplikasikan hal-hal yang dapat memudahkan dan mendorong hasil pertanian. Masyarakat hanya mengandalkan kemampuan-kemampuan tradisional yang selama ini dimiliki. Seperti tidak adanya saluran irigasi, penggunaan bibit lokal, menggarap sawah dengan menggunakan kerbau, dan sebagainya. Sehingga hasil pertaniannya tidak bisa maksimal dan hanya terbatas untuk skala konsumsi rumah tangga.

Sementara pada petani modern sudah mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Mulai dari hadirnya revolusi hijau yang digagas pada pemerintahan Orde Baru pada awal 1968-an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yulia (2019) dalam Arifin (2001) bahwa pencanangan Revolusi Hijau ini bertujuan sebagai sarana yang akan meningkatkan produksi pangan, khususnya produksi beras secara luar biasa, dengan asumsi bahwa dengan kelimpahan produksi maka akan meningkatkan kesejahteraan rakyat petani. Melalui Program-program bimbingan massal (bimas), intensifikasi massal (inmas) kemudian dikembangkan kegiatan melalui kelompok tani seperti intensifikasi khusus (insus) yang juga sebagai perangkat untuk membantu petani meningkatkan produktivitas usaha taninya telah diadakan misalnya, dalam hal kelembagaan, penyuluhan, kredit, pemasaran dan koperasi dengan harapan dapat merubah tingkat kehidupan petani (Yulia, 2019).

Pada tahun 2015 berdasarkan penuturan salah seorang informan, Desa Teamusu mengalami perubahan melalui modernisasi pertanian dalam berbagai bidang, meskipun sebelumnya sudah terpengaruh beberapa produk modernisasi, akan tetapi baru mulai merambah luas pada

pada 6 tahun terakhir. Adapun aspek yang menjadi sasaran modernisasi pertanian yaitu mulai dari pembukaan lahan sampai pasca panen. Masuknya modernisasi pertanian memudahkan pekerjaan dan hasil panennya ada perbedaannya. Oleh karena itu, perubahan tersebut diterima oleh masyarakat setempat.

Adanya perubahan ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat petani saat ini. Sebelumnya, petani harus mengerahkan kemampuan fisik untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, dengan modernisasi dapat memberi dampak positif bagi perkembangan pertanian, termasuk kesejahteraan petani.

Namun modernisasi pertanian juga berdampak pada kondisi gotong royong masyarakat yang semakin mengalami pergeseran. Sebagaimana diketahui bahwa gotong royong pada masyarakat terbangun di atas nilai kesadaran pribadi dan kolektif yang mengedepankan kepentingan umum dalam melaksanakan setiap kegiatan kemasyarakatan. Sikap tersebut merupakan bentuk kontrak sosial masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianggap berdampak terhadap perubahan yang positif bagi masyarakat. Salah satu nilai yang membuat masyarakat bertahan karena mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Gotong royong lahir dalam masyarakat sebagai akibat dari refleksi nilai sosial yang tinggi dalam masyarakat. Apabila nilai gotong royong ini tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat maka akan melahirkan sikap masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Nilai-nilai egoisme akan jauh dari praktik kehidupan

bermasyarakat. Perilaku yang tertanam dalam masyarakat akan semakin memberikan arah yang positif.

Makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang ada seperti kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, nilai yang sering ditemukan dalam kegiatan gotong royong adalah adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan atau mengikuti kegiatan gotong royong tersebut. Kebersamaan tersebut terdiri dari nilai kesedihan dan nilai kebahagiaan serta nilai toleransi dalam masyarakat (Rolitia et al., 2016).

Nilai gotong royong tidak hanya dapat dimaknai begitu saja, namun dapat dikaitkan dengan solidaritas yang ada dalam masyarakat, gotong royong dan solidaritas akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kekuatan solidaritas dengan adanya gotong royong tentu perlu dipertahankan, dalam upaya mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan upaya dan usaha masyarakat. Berbagai upaya dan usaha dapat dilakukan oleh masyarakat secara umum, juga dibantu oleh tugas dan fungsinya dalam masyarakat sehingga dapat memberikan upaya-upaya yang baik untuk pelaksanaan gotong royong, dan mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada dalam masyarakat (Rolitia et al., 2016).

Seiring perkembangan modernisasi, terkhusus pada modernisasi pertanian yang semakin pesat memberikan efek kepada masyarakat terhadap eksistensi nilai-nilai leluhur yang selama ini dijadikan

sebagai filterisasi kebudayaan dari luar. Adanya teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan masyarakat dalam membantu dan menyelesaikan setiap pekerjaannya. Sehingga berpengaruh terhadap tenaga kerja yang digunakan. Padahal, sebelum lahirnya modernisasi ini di pedesaan khususnya pada masyarakat tani, segala jenis pekerjaan masyarakat yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi, maka yang menjadi solusi adalah *mapparele* (gotong royong).

Masyarakat Desa Teamusu mengalami perubahan pada bidang gotong royong. Perubahan tersebut bagian dari alur perubahan sosial yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat, sebagai akibat dari modernisasi pertanian yang semakin kompleks. Perubahan terjadi kurang lebih lima tahun terakhir berdasarkan informasi awal yang peneliti dapatkan dari masyarakat setempat.

Berdasarkan runutan pembahasan di atas bahwa, setelah hadirnya modernisasi pertanian ternyata memberikan implikasi dalam berbagai sektor di masyarakat, termasuk dalam bidang kegotong-royongan yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat khususnya pada sektor pertanian. Termasuk di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone yang menjadi objek penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan mengupas lebih dalam terkait **“Modernisasi Pertanian dan Pergeseran Institusi Gotong Royong di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk modernisasi pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana kondisi gotong royong pasca masuknya modernisasi pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk modernisasi pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.
2. Untuk menganalisis kondisi gotong royong pasca masuknya modernisasi pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi pengembangan sosiologi di masa mendatang, khususnya pada kajian modernisasi pertanian dan gotong royong.

2. Manfaat praktis: sebagai kontribusi pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bone lebih terkhusus pada Pemerintah Desa Teamusu dalam melihat pengaruh modernisasi pertanian terhadap pergeseran budaya gotong royong yang selama ini menjadi *role model* dalam aktivitas sehari-hari masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu system social. Hal ini dinamakan perubahan social hubungan fungsional karena tiap-tiap stuktur mendapat dukungan dan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan. Diantara kebudayaan dan struktur masyarakat terdapat antar hubungan fungsional, yang satu menganjurkan yang lain dan sebaliknya, serta secara keseluruhan meningkatkan kepada suatu system (reaksi berantai) yang mulai pada suatu atau beberapa tempat dan bergandengan dengan reaksi lain yang meliputi seluruh struktur masyarakat dan kebudayaannya (Ranjabar, 2015).

Sementara Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Sementara Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2006).

Perubahan sosial yang terjadi karena muncul atau berkembangnya gagasan atau ide baru dalam masyarakat untuk mencapai kesuksesan

atau prestasi kesehariannya yang mendukung aktivitas masyarakat. Manusia mampu untuk berkarya dan menciptakan yang terbaru serta melahirkan benda-benda unik yang fungsional bagi masyarakat. Penemuan tersebut, memberikan pengaruh pada pola kehidupan masyarakat (Indraddin & Irwan, 2016).

Perubahan tidak hanya mengenal materi atau sesuatu yang bersifat kebendaan. Perubahan juga mengenal cara mempertahankan hidup, perubahan cara berpikir, perubahan cara bertingkah laku, dan perubahan dalam memperoleh kenikmatan duniawi. Itu semua mengenai kebudayaan dan peradaban manusia. Oleh karena itu, ahli sejarah membuat klasifikasi perubahan menurut masa atau zaman tertentu, yang juga diperiodisasikan menjadi masa primitive hingga masa modern. Diantara perubahan kebudayaan yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi zamannya, yaitu manusia merupakan makhluk utama yang tidak berhenti berubah dalam cara mempertahankan kehidupannya. Itulah peradaban manusia yang dipenuhi liku-liku perubahan (Saebani, 2016).

Perubahan sosial baik pada fungsi maupun struktur social yang didukung oleh nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan adalah terjadi sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan seperti pengadopsian metode Keluarga Berencana (KB). Struktur system terdiri dari berbagai status individu dan status kelompok-kelompok yang teratur serta berfungsinya struktur status-status itu merupakan seperangkat peranan atau perilaku nyata seseorang dalam status tertentu. Status dan peranan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi dalam arti-arti perubahan social jika

salah satu berubah, maka yang lain akan berubah juga. Sebagai contoh berdirinya atau ditetapkannya organisasi kampus yang baru mempengaruhi struktur social universitas karena didefenisikannya seperangkat fungsi baru disana yang didukung oleh nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang dianut dalam lingkungan universitas tersebut. Jika seseorang pejabat mulai berfungsi dalam status baru itu, maka mereka memungkinkan mempengaruhi fungsi universitas secara menyeluruh keseluruhan (Ranjabar, 2015).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola perilaku dan struktur sosial. Adanya perubahan tersebut memberikan pola-pola baru pada masyarakat (Soekanto, 2006).

1. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan

Soekanto (2016) mengatakan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan dan hubungan stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

c. Perubahan yang dikehendaki (intended-change) atau perubahan yang direncanakan (planned-change) dan perubahan yang tidak dikehendaki (unintended-change) atau perubahan yang tidak direncanakan (unplanned-change)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan

Lebih lanjut Soekanto (2006) mengatakan bahwa pada dasarnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya ada yang letaknya diluar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain adalah:

a. Bertambah atau Bertambahnya Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya, orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak dikenal.

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah yang lain (misalnya transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya, misalnya dalam pembagian bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b. Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

c. Pertentangan

Pertentangan mungkin terjadi karena individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pertentangan antar kelompok terjadi atas generasi muda dan generasi muda. Pertentangan demikian itu kerap kali terjadi, apalagi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern.

d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Revolusi yang meletus pada oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar Negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi dictator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain :

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia

Terjadinya gempa bumi, taufan, banjir besar dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan alam yang baru tersebut.

- b. Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaan pada negara yang kalah. Contohnya adalah negara-negara yang kalah dalam perang dunia kedua banyak sekali mengalami perubahan dalam lembaga kemasyarakatannya.

- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal-balik.

Perubahan sosial dapat diidentifikasi bahwa telah terjadi dalam masyarakat dengan membandingkan kondisi pada beberapa rentang waktu yang berbeda, misalnya struktur masyarakat Indonesia pada masa pra kemerdekaan, setelah merdeka, orde lama, orde baru, reformasi, dan seterusnya yang harus dipahami adalah bahwa suatu hal baru yang sekarang ini bersifat radikal mungkin saja beberapa tahun mendatang akan

menjadi konvensional, dan beberapa tahun lagi akan menjadi tradisional. Identifikasi bahwa dalam masyarakat dipastikan terjadi perubahan meskipun lambat (Masri, 2018).

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, setiap masyarakat pasti berubah, hanya ada yang 7 cepat dan ada yang lambat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu akan diikuti perubahan pada lembaga lain.
- c. Perubahan sosial yang cepat akan mengakibatkan disorganisasi sosial.
- d. Disorganisasi sosial akan diikuti oleh reorganisasi melalui berbagai adaptasi dan akomodasi.
- e. Perubahan tidak dapat dibatasi hanya pada bidang kebendaan atau spiritual saja, keduanya akan kait-mengkait.

Sedangkan mengenai tipologi perubahan yaitu ada perubahan siklus dan linier (Masri, 2018). Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perubahan siklus. Perubahan-perubahan berpola siklus diterangkan antara lain oleh Arnold Toynbe, Oswald Spengler, dan Vilfredo Pareto, Masyarakat berkembang laksana suatu roda, kadangkala naik ke atas, kadangkala turun ke bawah. Spengler dalam bukunya *The Decline of The West* menyatakan bahwa kebudayaan tumbuh, berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang yang muncul mendadak, berkembang, kemudian lenyap.

- b. Perubahan linier. Perubahan berpola linier dianut oleh Comte, Spencer, Durkheim, Weber, Parsons, dan sebagainya. bahwa kemajuan progresif masyarakat mengikuti suatu jalan yang linier, dari suatu kondisi ke kondisi lain, misalnya dari tradisional menjadi modern, dari agraris ke industri, dari masyarakat gelombang I yang agraris, menuju ke gelombang II yang industrial, dan akhirnya gelombang III masyarakat informasi, dan sebagainya.
- c. Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan yaitu perubahan cepat (revolusi) dan perubahan lambat (evolusi), perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki (*Intended-Change*) atau perubahan yang direncanakan (*Planned Change*) dan Perubahan yang tidak dikehendaki (*Unintended-Change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*Unplanned-change*)

B. W.W Rostow (lima Tahap Pembangunan)

Rostow merupakan seorang ahli ekonomi, tetapi perhatiannya tidak terbatas pada masalah ekonomi dalam arti sempit. Perhatiannya meluas sampai pada masalah sosiologi dalam proses pembangunan, meskipun titik berat analisisnya masih tetap pada masalah ekonomi (Budiman, 2000).

Dalam bukunya yang terkenal *The Stages of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* yang mula-mula terbit pada tahun 1960, dia menguraikan teorinya tentang proses pembangunan dalam sebuah masyarakat. Seperti juga para ahli ekonomi umumnya pada jaman itu, bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang

maju. Proses ini, dengan pelbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama di mana pun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukanlah merupakan perubahan yang mendasar dari proses ini, melainkan hanya berlangsung di permukaan saja. Rostow membagi proses pembangunan ini menjadi lima tahap (Budiman, 2000).

1. Masyarakat tradisional

Ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak dikuasai. Karena itu, masyarakat semacam ini masih dikuasai oleh kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan diluar kekuasaan manusia. Manusia dengan demikian tunduk kepada alam, belum bisa menguasai alam.

Akibatnya, produksi masih sangat terbatas. Masyarakat ini cenderung bersifat statis, dalam arti kemajuan berjalan dengan sangat lambat. Produksi dipakai untuk konsumsi. Tidak ada investasi. Pola dan tingkat kehidupan generasi kedua pada umumnya hampir sama dengan kehidupan generasi sebelumnya.

Sektor pertanian struktur sosial bersifat hierarkis, yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya sangat kecil. Maksudnya kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak berbeda dengan nenek moyangnya. Adapun tentang kegiatan politik dan pemerintah pada masa ini digambarkan Rostow dengan adanya kenyataan bahwa walaupun terdapat sentralisasi dalam pemerintahan, pusat kekuasaan politik di daerah-daerah berada di tangan para tuan tanah yang ada di daerah tersebut. Dengan kata lain, kebijakan

pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan para tuan tanah di daerah tersebut (Jamaluddin, 2016).

2. *Prakondisi untuk lepas landas*

Tahap prakondisi lepas landas ini didefinisikan Rostow sebagai masa transisi untuk mempersiapkan diri untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri. Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya, pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis (Jamaluddin, 2016).

Masyarakat tradisional, meskipun sangat lambat, akan tetapi terus bergerak. Pada suatu titik, dia mencapai posisi prakondisi untuk lepas landas. Biasanya, keadaan ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang sudah lebih maju. Perubahan ini tidak datang karena faktor-faktor internal masyarakat tersebut, karena pada dasarnya masyarakat tradisional tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri. Campur tangan dari luar ini menggoncangkan masyarakat tradisional itu. Di dalamnya mulai berkembang ide pembaharuan.

Ide-ide yang berkembang ini bukan sekedar pendapat yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi dapat dicapai, tetapi bahwa kemajuan ekonomi merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dianggap baik: kebesaran bangsa, keuntungan pribadi, kemakmuran umum, atau kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka nantinya.

Pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai jika diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itulah yang akan memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan

dan penggunaan tabungan itu sebaik-baiknya. Perubahan ini, misalnya kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi. Di samping itu, ada pula orang-orang yang menggunakan penemuan baru tersebut untuk memodernisasi cara produksi dan harus didukung pula dengan adanya kelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan meminjamkan kepada wiraswasta yang inovatif untuk meningkatkan produksi dan menaikkan produktivitas.

Usaha untuk meningkatkan tabungan masyarakat terjadi, tabungan ini kemudian dipakai untuk melakukan investasi pada sektor-sektor produktif yang menguntungkan, termasuk misalnya pendidikan. Investasi ini dilakukan baik perorangan maupun oleh negara. Pendeknya, segala usaha untuk meningkatkan produksi mulai bergerak dalam periode ini.

Rostow menekankan bahwa kenaikan tingkat investasi hanya mungkin tercipta jika terjadi perubahan dalam struktur ekonomi. Kemajuan di sektor pertanian, pertambangan, dan prasarana harus terjadi bersama-sama dengan proses peningkatan investasi. Pembangunan ekonomi hanya dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sektor pertanian dan perkembangan di sektor pertambangan. Kemajuan sektor pertanian mempunyai peranan penting pada masa peralihan sebelum mencapai tahap tinggal landas. Sementara itu, menurut Rostow, pembangunan prasarana bisa menghabiskan sebagian besar dari dana investasi (Jamaluddin, 2016).

Jamaluddin (2016) lebih dalam mengungkapkan bahwa bentuk perubahan dalam kepemimpinan pemerintah dari masyarakat yang mengalami transisi. Untuk menjamin terciptanya pembangunan yang teratur, suatu kepemimpinan baru harus mempunyai sifat nasionalisme yang reaktif, yaitu bereaksi secara positif atas tekanan-tekanan dari negara maju.

3. *Lepas landas*

Periode ini ditandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan merupakan sesuatu yang berjalan wajar, tanpa adanya hambatan yang berarti seperti ketika pada periode prakondisi untuk lepas landas.

Pada periode ini, tabungan dan investasi yang efektif meningkat dari 5 % menjadi 10 % dari pendapatan nasional, atau lebih. Juga, industri-industri baru mulai berkembang dengan sangat pesat. Keuntungannya sebagian besar ditanamkan kembali ke pabrik yang baru. Sektor modern dari perekonomian dengan demikian jadi berkembang.

Dalam pertanian, teknik-teknik baru juga tumbuh. Pertanian menjadi usaha komersial untuk mencari keuntungan, dan bukan sekedar untuk konsumsi. Peningkatan dalam produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi mensyaratkan membutuhkan hasil pertanian yang banyak, supaya ongkos perubahan ini tidak terlalu mahal.

Jamaluddin (2016) mengatakan bahwa investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan

melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, tingkat pendapatan per kapita semakin besar. Ada tiga ciri utama dan negara-negara yang sudah mencapai masa tinggal landas, yaitu:

- a. Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5% atau kurang menjadi 10% dari Produk Nasional Bersih (Net National Product= NNP).
- b. Terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (leading sectors).
- c. Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi. Di sini juga termasuk kemampuan negara tersebut untuk mengerahkan sumber-sumber modal dalam negeri karena kenaikan tabungan dalam negeri peranannya besar sekali dalam menciptakan tahap lepas landas.

4. *Bergerak ke kedewasaan*

Tahap menuju kedewasaan sebagai masa yang masyarakatnya secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor-sektor pemimpin lama yang telah mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin baru ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang terjadi, dan kebijaksanaan pemerintah. Dalam menganalisis tahap menuju kedewasaan dalam menganalisis karakteristik tahap menuju ke kedewasaan, Rostow menekankan analisisnya pada corak perubahan sektor-sektor pemimpin di beberapa

negara yang sekarang sudah maju. Ia juga menunjukkan bahwa di negara tersebut, jenis sektor pemimpin pada tahap sesudah tinggal landas berbeda dengan yang ada pada tahap tinggal landas. Di Inggris misalnya, industri tekstil yang telah memelopori pembangunan pada tahap tinggal landas telah digantikan oleh industri besi, batu bara, dan peralatan teknik berat. Adapun di Amerika Serikat, Prancis, dan Jerman pembangunan jaringan jalan kereta api yang memegang peranan penting pada tahap tinggal landas telah digantikan oleh industri baja dan industri peralatan berat pada tahap menuju kedewasaan (Jamaluddin, 2016).

Setelah lepas landas, akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut. Antara 10% sampai 20% dari pendapatan nasional selalu diinvestasikan kembali, supaya bisa mengatasi persoalan pertumbuhan penduduk.

Industri berkembang dengan pesat. Negara ini menantapkan posisinya dalam perekonomian global, barang-barang yang tadinya diimpor sekarang diproduksi di dalam negeri, impor baru menjadi kebutuhan, sementara ekspor barang-barang baru mengimbangi impor.

Sesudah 60 tahun sejak sebuah negara lepas landas (atau 40 tahun setelah periode lepas landas berakhir), tingkat kedewasaan biasanya tercapai. Perkembangan industri terjadi tidak saja meliputi teknik-teknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang yang diproduksi. Yang diproduksi bukan saja terbatas pada barang konsumsi, tetapi juga barang modal.

Karakteristik non-ekonomis dari masyarakat yang telah mencapai tahap menuju kedewasaan sebagai berikut;

- a. Struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Peranan sektor industri semakin penting, sedangkan sektor pertanian menurun.
- b. Sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan peranan manajer profesional semakin penting dan menggantikan kedudukan pengusaha pemilik.
- c. Kritik-kritik terhadap industrial mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap dampak industrialisasi (Jamaluddin, 2016).

5. *Jaman konsumsi yang tinggi*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Pada tahap ini perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi pada masalah produksi. Pada tahap ini ada tiga macam tujuan masyarakat (negara), yaitu: (1) memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain; (2) menciptakan negara kesejahteraan dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapat yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif; (3) meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) menjadi meliputi pula barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah (Jamaluddin, 2016).

Karena kenaikan pendapatan masyarakat, konsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, tetapi meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi. Produksi industri juga berubah, dari kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang konsumsi yang tahan lama.

Pada periode ini, investasi untuk meningkatkan produksi tidak lagi menjadi tujuan yang paling utama. Sesudah taraf kedewasaan dicapai, surplus ekonomi akibat proses politik yang terjadi dialokasikan untuk kesejahteraan sosial dan penambahan dana sosial. Pada titik ini, pembangunan sudah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, yang bisa menopang kemajuan secara terus-menerus.

C. Modernisasi Pertanian

Modernisasi pertanian di Indonesia dimulai sejak adanya program revolusi hijau yang digagas oleh pemerintah (Rahman, 2008). Revolusi hijau diterapkan di Indonesia pada tahun 1960-an dan sejak itulah Indonesia mengalami kemajuan ekonomi yang cukup berarti. Penerapan teknologi pertanian, sebagai tercermin dalam Revolusi Hijau bersamaan dengan tekanan pertumbuhan penduduk yang telah mempengaruhi perubahan pada bentuk penguasaan tanah dan hubungan kerja, tingkat upah, tingkat pendapatan, dan pola distribusi pendapatan penduduk desa (Adam Saleh, 2020).

Pembangunan yang berlangsung di Indonesia meliputi berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat (Arta et al., 2014). Revolusi hijau merupakan

program yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan pembangunan bidang ekonomi dan ketahanan pangan. Program yang dijalankan semenjak rezim orde baru mampu membawa perubahan dari pertanian tradisional menuju pertanian modern. Namun, perubahan tersebut membuat pertanian tidak lagi menjadikan ekologi sebagai prinsip-prinsip yang harus dilembagakan. Modernisasi pada bidang pertanian mampu membawa perubahan yang besar dalam berbagai dimensi, seperti peralatan pertanian, penggunaan irigasi, pupuk kimia, bibit unggul dan sebagainya (Gultom & Harianto, 2021).

Revolusi Hijau adalah sebutan tidak resmi yang digunakan untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi pertanian, khususnya pertanian pangan di berbagai negara yang sedang berkembang, khususnya di Asia. Revolusi Hijau muncul ketika banyak negara yang sedang berkembang sering kali mengalami kesulitan bahan pangan. Kondisi itu mendorong Yayasan Ford dan Rockefeller untuk mengembangkan budi daya gandum dan padi dengan teknologi yang baru, yaitu dengan memakai benih unggul, pupuk kimia, pestisida antihama, dan sistem pengairan yang baik. Semua itu merupakan hal yang baru dalam budidaya tanaman pangan bagi para petani tradisional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi bahan pangan, sekaligus menambah kesejahteraan petani. Konsep Revolusi Hijau itu di Indonesia kemudian dikenal sebagai Program Bimbingan Massal (Bimas) (Rinardi et al., 2019).

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan-perubahan yang terjadi dibidang pertanian, dimana pertanian modern dicirikan dengan

penggunaan mesin-mesin dan traktor sebagai pengganti pacul dan bajak, pemakaian bibit baru, dan pemakaian pupuk-pupuk modern. Teknologi pertanian modern inilah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat desa, terutama ekonomi dan pergaulan sosialnya. Perkembangan teknologi pertanian modern ini bermula dari gerakan revolusi hijau (*green revolution*) di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, yaitu dikembangkannya beberapa cara dan metode untuk menangani masalah kekurangan pangan di Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat termasuk negara yang belum berkembang dan tergantung pada sektor pertanian (Adam Saleh, 2020).

Modernisasi pertanian merupakan perluasan perekonomian dan pertumbuhan penduduk di atas sumber daya tanah pertanian terbatas, sampai pula membawa teknologi baru yang menghemat lahan dan padat karya, khususnya paket teknologi bibit unggul dan pupuk pabrik kepada petani. Proses itu disertai perubahan dalam kelembagaan di desa, mengenai hak milik lahan dan ikatan kontrak antara petani, buruh tani dan lain pelaku di desa dan kota (Rifkian et al., 2017).

Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementan, Pening Dadih Permana (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2021) mengatakan bahwa melalui modernisasi pertanian terbukti bisa meningkatkan produktivitas pangan sehingga proses produksi beras bisa lebih efisien. Modernisasi pertanian yang tepat guna dan efisien akan mampu menangkal dampak buruk globalisasi, dan menjadi salah satu kunci sukses menghadapinya (Kementrian Pertanian, 2021).

Perubahan sosial yang terjadi dalam bidang pertanian adalah penggunaan teknologi yang modern baik pada segi budidaya, penggunaan sarana produksi, penggunaan alat hingga pemasaran mendorong petani untuk bisa mengikuti perkembangan tersebut, perubahan sosial pada sektor pertanian memberikan dampak pada masyarakat (Syarif, 2018).

Seringkali ketika berbicara mengenai masyarakat tani yang ada di pedesaan, perspektif kita pasti akan tertuju bahwa masyarakat desa adalah masyarakat yang kuno, masyarakat yang pola pikirnya masih tradisional, ketinggalan jaman, dan sebagainya. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat tentunya pola pikir tersebut harus kita tinggalkan, karena modernisasi tidak hanya menyentuh masyarakat perkotaan tetapi juga turut dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini terlihat dari penggunaan handphone sebagai sarana komunikasi, internet, televisi, fasilitas pendidikan, hadirnya lembaga sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Contoh seperti ini menunjukkan bahwa modernisasi sudah melingkupi seluruh komponen masyarakat, modernisasi bukanlah menjadi suatu hal asing atau baru, tetapi modernisasi adalah sesuatu yang sedang berlangsung dan akan terus berlangsung sepanjang manusia masih hidup, hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dan menciptakan inovasi-inovasi baru (Djoh, 2018).

Pengelolaan tanah secara konvensional dengan menggunakan tenaga manusia atau tenaga hewan, sekarang sudah diganti dengan menggunakan mesin-mesin yang canggih, misalnya dalam

menggemburkan tanah, bisa menggunakan mesin traktor. Selanjutnya, dalam hal penggunaan bibit, masyarakat dahulu menggunakan bibit biasa yang tidak tersertifikasi, lambat laun karena hasilnya yang kurang memuaskan sehingga lahirlah bibit unggul yang bisa menjadi solusi bagi petani. Misalnya pada petani jagung, dengan adanya penggunaan bibit unggul, hasil pertanian masyarakat membaik dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penggunaan bibit unggul tersebut, membuka peluang kerja bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran dalam berbagai kalangan di masyarakat.

Pembangunan pertanian Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan sekaligus, antara lain: peningkatan daya saing dan ketahanan ekonomi (agar tidak terlindas oleh "hukum besi"ekonomi pasar global), pemantapan ketahanan pangan, pemacuan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan, penyediaan angkatan kerja bagi sektor lain dan penyediaan lapangan kerja bagi pars pengangguran (*survival sector*). Strategi modernisasi pertanian, dengan demikian, tidaklah cukup jika hanya dikaitkan untuk mengejar ketinggalan teknologi yang bersifat kekinian, melainkan juga perlu dikaitkan dengan pengembangan visi kepentingan yang lebih oportunistik dan futuristik/antisipatif sesuai dengan tantangan pembangunan (pertanian) di masa datang (Pranadji & Simatupang, 2016).

Modernisasi sebagai sebuah perkembangan manusia dan masyarakat, secara sosiologis dapat dikatakan sebagai suatu perubahan sosial yang memiliki efek kepada masyarakat, baik skala mikro maupun

makro (Rostati et al., 2021). Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, yang meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Fokusnya terletak pada lembaga kemasyarakatan sebagai sebuah himpunan pokok manusia, kemudian mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Ranjabar, 2015).

Pada tahun 2002 dilaksanakan diskusi yang bertitik tolak pada evaluasi 30 tahun pelaksanaan salah satu produk revolusi hijau yang terlaksana sejak 1969, pendekatan yang digunakan adalah teknologi revolusi hijau dengan segala kelebihan dan kekurangannya, revolusi hijau di Indonesia diarahkan pada ekstensifikasi, diversifikasi, pembangunan pertanian yang berkelanjutan, rekayasa kelembagaan, dan sebagainya (Las, 2008). Kemudian Rahman mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk modernisasi pertanian diantaranya adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan pertanian yang meliputi intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian, mekanisasi pertanian, diversifikasi pertanian, dan rehabilitasi pertanian (Rahman, 2008).

1. *Intensifikasi Pertanian*

Intensifikasi pertanian merupakan usaha dalam meningkatkan produksi pertanian melalui penerapan panca usahatani yang meliputi penggunaan pupuk, pengairan yang cukup, pemilihan bibit unggul, pemberantasan hama dan perbaikan dalam bercocok tanam.

Intensifikasi usahatani merupakan suatu teknologi. Intensifikasi pertanian bagian dari perilaku petani dalam menerapkan teknologi sapa usaha tani. Teknologi merupakan bagian dari faktor yang menentukan dalam proses produksi pertanian. Dengan adanya penggunaan teknologi pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian, pendapatan petani, dan ketahanan pangan rumah tangga. Dengan kata lain, apakah bila sudah tercapai peningkatan produktivitas, pendapatan petani akan meningkat dan pada gilirannya akan bisa menjamin tercapainya ketahanan pangan (Prasmatiwi et al., 2012).

Dari tahun ke tahun, lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang, berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari tahun 2003 sampai 2015 mengalami penurunan sebesar 874.013 ha. Terutama di Pulau Jawa mengalami penurunan luas lahan pertanian. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan populasi penduduk yang terus meningkat dan faktor alih fungsi lahan yang bertujuan untuk kepentingan lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam memanfaatkan lahan pertanian secara maksimal dalam ruang yang tersedia, tanpa perlu melakukan pembukaan lahan baru. Penataan lahan yang sesuai akan mempengaruhi dalam pemanfaatan wilayah pertanian. Sehingga, lahan yang tersedia dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan bisa menjadi lebih berkembang tanpa melakukan perluasan lahan pertanian (Hesty Cahya Mufidah, 2019).

2. Ektensifikasi Pertanian

Ektensifikasi pertanian merupakan usaha dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dengan cara menambah atau memperluas lahan pertanian.

Program ekstensifikasi pertanian dapat dilakukan di suboptimal. Salah satu lahan suboptimal yang ada di Indonesia yang harus dimanfaatkan adalah lahan rawa lebak. Lahan rawa merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi semakin menyusutnya lahan subur di pulau Jawa begitu pula di pulau-pulau yang lainnya sebagai akibat konversi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan untuk industri atau pemukiman. Luas lahan pasang surut di Indonesia diperkirakan sekitar 20,1 juta ha, dan sekitar 9,53 juta ha dan berpotensi untuk dijadikan sebagai lahan pertanian (Susilo et al., 2019).

Selain lahan rawa lebak, juga terdapat lahan-lahan yang lain yang bisa dimaksimalkan dalam meningkatkan hasil pertanian melalui jumlah lahan yang semakin luas, seperti: lahan kering masam, lahan kering iklim kering, lahan rawa pasang surut, dan lahan gambut. Luas lahan sub optimal yang bisa dimaksimalkan potensinya cukup tinggi, yaitu mencapai 157,2 juta ha (Sarwani, 2013).

3. Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian merupakan usaha dalam peningkatan hasil produksi pertanian dengan cara menggunakan mesin-mesin yang modern.

Penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan masyarakat petani. Penggunaan mesin dalam bidang pertanian tujuannya untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian, di mana setiap tahapan dari proses produksi tersebut dapat menggunakan alat dan mesin pertanian. Oleh Karena itu, mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan efisiensi tenaga manusia, derajat dan kesejahteraan masyarakat semakin membaik, kuantitas dan kualitas produksi pertanian, memungkinkan pertumbuhan tipe usaha tani dari tipe subsisten (*subsistence farming*) menjadi tipe pertanian perusahaan (*commercial farming*), serta mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris menjadi sifat industri (Aldillah, 2016).

Mekanisasi pertanian sebagai bagian dari perangkat teknologi dalam usaha tani mempunyai tujuan spesifik untuk:

- a. Meningkatkan produktivitas lahan dan tenaga kerja.
- b. Mempercepat dan efisiensi proses.
- c. Menekan biaya produksi

Ketiga tujuan khusus tersebut menjadikannya sebagai perangkat, substitutor atau faktor komplemen dalam proses produksi tergantung pada jenis, tipe, kapasitas, jumlah serta cara pemakaiannya. Sebaliknya, penggunaan mekanisasi pertanian yang kurang memperhatikan kondisi sosial-budaya masyarakat akan menjadi kompetitor. Sifat-sifat yang ada dalam mekanisasi sebagai bentuk teknologi sangat cocok diterapkan

pada proses usaha tani. Usaha tani agar bersifat banyak menguntungkan dalam prosesnya harus diterapkan kaidah efisiensi. Salah satunya dengan menerapkan bantuan teknologi pemakaian bahan-bahan dan gaya-gaya alami yang terangkum dalam bentuk alat dan mesin pertanian (Handaka & Prabowo, 2016).

Adanya mekanisasi pertanian memberikan manfaat yang besar terhadap masyarakat, diantaranya adalah, meningkatkan produktivitas mekanisasi pertanian, meningkatkan produktivitas lahan pertanian, menurunkan biaya produksi, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, dan meningkatkan efisiensi, efektivitas, kualitas hasil, produktivitas, dan mengurangi beban kerja petani. Oleh karena itu, berdasarkan manfaat tersebut, memberikan keuntungan tersendiri bagi petani, karena mampu meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan beban kerja semakin berkurang karena sebagian fase diambil alih oleh mesin (Pertanian, 2021)

4. *Diversifikasi Pertanian*

Diversifikasi pertanian merupakan usaha dalam meningkatkan produksi pertanian dengan cara memperbanyak kegiatan pekerjaan dan jenis tanaman. Hardono mengatakan bahwa diversifikasi pangan mencakup konteks produksi, ketersediaan, dan konsumsi pangan (Hardono, 2016)

Diversifikasi pangan secara sederhana bahwa suatu konsep yang terpadu dan memadukan berbagai perangkat kebijakan yang tidak dapat berdiri sendiri. Disamping itu, kesenjangan terjadi

pada pengimplementasian antara konsep dan operasional diversifikasi pangan dan berbagai kebijakan yang terkait dengannya, cenderung dapat menimbulkan dilemma bagi pembuat kebijakan di tingkat nasional, sehingga diversifikasi pangan belum efektif terlaksana (Pangan et al., 2015)

Diversifikasi pertanian sebagai suatu usaha yang dilakukan yang kompleks dan luas untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui upaya penganekaragaman komoditas pada sub-sistem produksi, konsumsi dan distribusi baik pada tingkat usahatani regional maupun nasional menuju tercapainya transformasi struktural sektor pertanian ke arah pertanian tangguh (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Pandangan lain melihat bahwa diversifikasi hanya dapat diartikan sebagai kegiatan atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak tetap hanya dalam satu jenis (M. C. B. Umanilo, 2020).

Pada kenyataannya implementasi dari program diversifikasi pangan tidak jalan sesuai dengan tujuan perumusannya, yaitu pemanfaatan kekayaan dan keberagaman sumber pangan domestik. Diversifikasi pangan yang sudah berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan adalah diversifikasi produk pangan berbasis terigu tetapi terigu adalah produk impor dan sampai saat ini belum dikembangkan di Indonesia. Diversifikasi pangan berbasis terigu tercermin dari berkembangnya industri mi dan roti berbahan baku terigu (Pangan et al., 2015).

5. Rehabilitasi Pertanian

Wajah pertanian di Indonesia saat ini terlihat usang dan terpuruk, apalagi dalam pengelolaan lahan-lahan pertanian. Kondisi lahan yang tidak produktif ini bila dilerantarkan dan tanpa perlakuan perbaikan maka akan dapat membentuk lahan menjadi kritis dan tidak produktif. Lahan yang kritis terjadi karena akibat dari penggunaan lahan yang tidak menerapkan teknik-teknik konservasi atau pengawetan tanah. Hal ini menimbulkan tingginya erosi, lajunya aliran permukaan, hilangnya hara dalam tanah, pencemaran oleh zat toksik dalam tanah, serta timbulnya pencemaran tanah dan lingkungan akibat perlakuan yang tidak baik kepada tanah yang dilakukan oleh manusia (Suparwata, 2017).

Tujuan dari rehabilitasi pertanian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kembali produktivitas lahan pasca kebakaran, misalnya di Kalimantan. Melalui program ini, lahan-lahan kritis diharapkan dapat pulih fungsi ekologisnya, lahan menjadi lebih produktif, dapat memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penanaman pohon dalam rangka rehabilitasi lahan di Gunung Mas masih dilakukan secara monokultur. Penanaman secara monokultur menyebabkan tanaman mudah terserang hama dan penyakit. Oleh karena itu, dalam program rehabilitasi lahan bersama Fairventures Worldwide, dilakukan uji coba penanaman campuran dengan menggunakan kombinasi beberapa spesies cepat tumbuh seperti sengon, akasia, jabon putih, terentang (Fathia et al., 2019).

Rehabilitasi lahan dan konservasi tanah sangat diperlukan untuk daerah yang rentan terhadap erosi, karena akan berdampak sangat luas terhadap daerah di sekitarnya. Keberhasilan pembangunan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah tergantung kepada petani sebagai pelaku utama konservasi, dan pihak lain seperti penyuluh, atau instansi yang terkait adalah sebagai fasilitator (Ainun Jariyah, 2014).

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, maka dapat dipastikan bahwa perubahan dalam sektor modernisasi pertanian telah mengalami perkembangan yang pesat, kompleks, dan memberikan berbagai dampak kepada masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahman (2008) bahwa, pada dasarnya setiap masyarakat akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melakukan perbandingan-perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa lalu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu hal yang secara terus menerus, dalam artian bahwa setiap masyarakat pada umumnya akan sampai pada perubahan itu, akan tetapi tidak semua masyarakat mengalami perubahan yang sama, ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat dan ada pula yang mengalami lebih lambat (Rahman, 2008).

D. Gotong Royong

Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan satu konsep yang erat bersangkutan paut dengan kehidupan rakyat kita

sebagai petani dalam masyarakat agraris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahannya suatu tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercorak tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta, dengan sopan santun yang sudah tetap, beberapa orang lain sedesanya untuk membantunya, misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, dan menggaru, dan sebagainya (Amri, 2007).

Gotong royong juga merupakan praktik hidup tolong menolong secara sukarela tanpa pamrih oleh semua warga anggota masyarakat menurut kemampuan-kemampuannya (Daoded & Sutowo, 2017).

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas masyarakat yang sampai saat ini masih menjadi kebutuhan dan harapan masyarakat Indonesia. Gotong royong memberikan pengaruh yang kuat dalam terciptanya hubungan emosional sesama masyarakat. Eksistensi praktek hidup bergotong royong sangat dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini dalam membentengi setiap perubahan yang masuk dari budaya luar.

1. *Gotong Royong dalam Bercocok Tanam*

Bertani merupakan pekerjaan pokok masyarakat yang tinggal di pedesaan, segala jenis pekerjaan masyarakat saling membantu dalam menyelesaikannya. Solidaritas yang nyata bagi masyarakat salah satunya dapat dilihat ketika orang lain memiliki pekerjaan dan mereka rela menghabiskan waktunya untuk membantu orang

tersebut. Hal demikian bagian dari komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai kepilaran bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengarahannya tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya untuk membantu dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa pananaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, mencangkul, membajak, dan lain sebagainya) (Abdurahmat, 2006).

Petani tuan rumah hanya harus menyediakan makan siang tiap hari untuk temannya yang datang membantu selama pekerjaan berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang minta bantuan tadi, tiap saat bersedia apabila mereka memerlukan bantuannya. Dengan demikian, sistem gotong royong sebagai sistem pengarahannya tenaga seperti itu amat cocok dan fleksibel untuk teknik bercocok tanam yang bersifat usaha kecil dan terbatas, terutama waktu unsur ruang belum masak ekonomi pedesaan. Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu, dan segera dibubarkan lagi bagi bila pekerjaan selesai. Di desa-desa di Jawa kerja sama tolong-menolong dalam bercocok tanam seperti itu dilakukan para petani yang memiliki bidang-bidang yang berdekatan letaknya (Abdurahmat, 2006).

1. *Aktivitas Tolong Menolong dalam Kehidupan Masyarakat Desa*

Fathoni (2006) menjelaskan dalam karyanya bahwa kecuali dalam sambatan dalam produksi pertanian, aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain, ialah:

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang saling berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekerjaan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu rumah dan atap rumah dari hama tikus, dan sebagainya. Adat untuk meminta bantuan bantuan tetangga guna pekerjaan serupa itu di daerah Karanganyar – Kebumen dikonsepsikan sebagai hal yang berbeda dengan istilah yang lain, istilah *guyuban*.
- b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, pesta kamin atau upacara-upacara yang lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkungan hidup, individu (hamil 7 bulan, kelahiran, melepas tali pusar, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut, pengasahan gigi, dan sebagainya). Adat tolong menolong antar kaum kerabat seperti itu di daerah Karanganyar – Kebumen disebut "*nyurung*".
- c. Aktivitas sopan santun tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang penduduk desa mengalami kemalangan atau bencana. Untuk membantu secara spontan untuk seperti itu, di daerah Karanganyar disebut "*tolong hayat*".

Diantara keempat aktivitas bentuk tolong menolong tersebut di atas, yaitu sambatan, guyuban, nyurung, dan tetolong hayat, ada suatu perbedaan dalam hal sifat spontanitas yang menjiwai keempat aktivitas itu (Abdurahmat, 2006).

Pada masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai kesosialan dapat dilihat dari keseharian masyarakat. Sejauh mana interaksi mereka dalam bekerjasama setiap kebutuhan masyarakat yang memerlukan tenaga yang meruah. Relasi diantara masyarakat terbangun atas dasar *gemeinschaft of place, gemeinschaft by blood, dan gemeinschaft of mind*. Sehingga solidaritas diantara masyarakat terjalin dengan kuat.

2. Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang memiliki orientasi yang sama diantara masyarakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kerja bakti memberikan beberapa manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat, diantaranya ialah silaturahmi diantara masyarakat tetap berjalan dengan harmonis.

Akhirnya, perlu disebut satu aktivitas pengerahan tenaga yang disebut gotong royong, istilah pengarahannya tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Sistem ini berasal dari zaman kerajaan kuno, di mana rakyat di desa dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, agama atau kerajaan. Zaman penjajahan, sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga-tenaga bagi

proyek-proyek pemerintah colonial. Dalam zaman kemerdekaan, sistem ini dipergunakan secara leluasa dalam pembangunan (Fathoni, 2006).

3. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam karya Fathoni (2006) menjelaskan bahwa latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antara warga sedesa, yang telah diuraikan dalam tulisan yang lalu dalam seri ini, harus dikelaskan dalam golongan nilai-nilai budaya yang mengenai masalah besar MM (hakikat hubungan manusia dengan sesamanya). Dalam sistem ini nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah:

- a. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makromos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.
- b. Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.
- c. Karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.
- d. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam setiap aktivitasnya, maka seyogyanya nilai yang terkandung dalam gotong royong selalu diimplementasikan dalam setiap kondisi dan aktivitas yang dilakukan. Pada masyarakat pedesaan, gotong royong merupakan kebutuhan masyarakat yang vital dan harus tetap tersohor diberbagai elemen masyarakat. Olehnya itu, peran dari berbagai elemen sangat diperlukan dalam mentransformasikan nilai-nilai gotong royong menjadi budaya dalam masyarakat.

4. *Pergeseran Institusi Gotong Royong pada Masyarakat Pertani*

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah yang di dalamnya terdapat berbagai kearifan lokal. Hal ini sebagai potensi besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun, di era globalisasi dan modernisasi ini dimana bebasnya informasi dan suasana yang kompetitif dan individualistik, eksistensi kearifan lokal mengalami tantangan dan degradasi. Indonesia memiliki tantangan untuk mengembangkan karakter para pemuda melalui kesadaran akan kearifan lokal, salah satunya yaitu gotong royong yang harus tetap melembaga di masyarakat (Kusumaningrum et al., 2015).

Gotong royong merupakan salah satu diantara banyaknya budaya khas Indonesia yang sarat akan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dijaga dan dipertahankan. Didalamnya terdapat nilai yang luhur, sehingga harus tetap ada, dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Setiap

pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang, akan tetapi lebih melihat pada keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat. Gotong royong yang telah ada di Indonesia dari dulu tentunya tidak hanya ada di satu daerah, namun menyebar di semua wilayah di Indonesia. Hal ini merupakan hadiah terbesar buat Indonesia yang memiliki nilai-nilai kekeluhuran tersebut (Anggorowati & Sarmini, 2015).

Menurut Soekarno prinsip bangsa Indonesia adalah gotong royong, intinya yang ingin disampaikan oleh Soekarno adalah tidak boleh lagi ada klaim golongan-golongan, pribadi, dan berbagai kelompok yang ingin memperjungkan kepentingan individu diatas kepentingan kolektif. Dalam artian bahwa, tidak boleh lagi ada klaim antara mayoritas dan minoritas, klaim antara warga pribumi dan peranakan. Indonesia hadir untuk kepentingan semua warga masyarakat Indonesia, tanpa melihat suku, agama, dan sebagainya (Dolorosa, 2019).

Dewasa ini, pemahaman masyarakat tentang nasionalisme dan semangat gotong royong kian mengalami pergeseran ke arah yang regresif. Salah satu penyebabnya adalah adanya pengaruh globalisasi. Pada era globalisasi ini, mengharuskan masyarakat untuk mengikuti prosesi itu yang mengarah pada arah masyarakat modern yang memiliki potensi melupakan nilai-nilai leluhur bangsa (Aviani, 2019).

Dampak dari perkembangan dunia yang semakin mengalami perkembangan maju ini, mengakibatkan manusia memiliki sikap individualis, pola hidup konsumtif, gaya hidup kebarat-baratan, dan

mengakibatkan kesenjangan sosial. Masyarakat semakin acuh dengan sesama masyarakat lainnya, yang mengakibatkan ciri khas Indonesia yaitu gotong royong semakin punah dan ditelan perkembangan zaman. Kejadian punahnya sikap gotong royong pertama bisa kita lihat di berbagai kota yang memiliki penduduk sibuk dengan kerjanya dan menyepelekan hubungannya dengan tetangga dan sebagainya (Oktavia, 2019).

Semenjak masuknya budaya Barat di Indonesia menyebabkan hilangnya budaya gotong royong di Indonesia. Hal yang sudah mulai pudar seperti semakin jarang diadakan bersih desa, kerja bakti dan lain-lain. Masyarakat cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak lagi mementingkan kepentingan bersama (Anjarwati, 2018). Masyarakat acuh terhadap pekerjaan orang lain, mereka hanya mementingkan kepentingan individualnya tanpa mendahulukan dan mengutamakan kepentingan umum.

Gotong royong kelihatannya hanya berfungsi sebagai simbol belaka di masyarakat. Sering didiskusikan, akan tetapi kurang dipraktekkan dalam relasi sosial kehidupan masyarakat. Bahkan ada upaya untuk mengaburkannya karena dianggap tidak cocok lagi dengan tuntutan kehidupan saat ini (Effendi, 2016). Masyarakat enggan untuk melembagakan nilai-nilai gotong royong tersebut, dengan dalih kesibukan yang padat dan kurangnya rasa empati kepada saudara-saudaranya.

Pada zaman milenial telah mampu merubah dunia menjadi lebih baik dalam berbagai dimensi, namun dilain sisi juga mampu

merubah manusia menjadi individualis terhadap sesamanya sehingga nilai gotong royong semakin hari semakin ditinggalkan masyarakat (Oktavia, 2019). Padahal gotong royong ini bagian dari sikap bangsa Indonesia yang harus tetap eksis dan melembaga di masyarakat. Nilai-nilai gotong royong dapat berfungsi sebagai media dalam membakar semangat masyarakat dalam berbagai dimensi dengan dorongan pelembagaan nilai-nilai keleluhuran yang masif kepada masyarakat, baik pada level masyarakat kota begitupula pada masyarakat desa.

Setidaknya ada dua poin yang menjadi penghambat kegiatan gotong royong yang pada dasarnya disebabkan oleh individu dari masyarakatnya, diantaranya ialah: (a) masyarakat tidak punya banyak waktu bergotong royong karena sibuk mengurus masalah kerja, hal ini daya ikatnya sangat kuat, karena menyentuh persoalan finansial, (b) kegiatan gotong royong berkurang dilakukan karena ada perubahan dari individu masyarakat, sehingga rasa kebersamaan pada masyarakat sudah mulai hilang (Sopiana, 2021).

Memudarnya nilai gotong royong terjadi karena rasa kebersamaan atau solidaritas mulai menurun dalam berbagai aspek di masyarakat dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi ataupun uang, akibatnya rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Kondisi yang serba materi seperti saat ini telah menjadikan nilai-nilai kebersamaan yang luhur

semakin luntur dan tidak lagi bernilai (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Sehingga berujung pada pelembagaan gotong royong yang tidak lagi menjadi prioritas masyarakat, padahal jikalau ditilik nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong ini bisa menjadi motor penggerak masyarakat yang tidak mudah kendor. Buktinya bisa dilihat bagaimana sejarah para pahlawan dalam mempertahankan dan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.

5. *Solidaritas Sosial*

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama (Nuryanto, 2014).

Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial. Sama seperti Spencer, Durkheim juga melihat masyarakat sebagai sebuah organisme biologis. Pemikiran Durkheim didasari pada gejala sosial yang terjadi pada masa revolusi industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitif (tradisional) menuju masyarakat industri.

Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Menurutnya, pembagian kerja pada masyarakat primitif (masyarakat tradisional) masih sangat sedikit, sedangkan pada masyarakat industri, pembagian kerjanya sangat kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut menurut Durkheim adalah penambahan jumlah penduduk (hal ini sama dengan pemikiran Comte). Menurutnya, pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat (Martono, 2012).

Lebih lanjut lahir Martono (2012) mengatakan bahwa kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antaranggota masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti semakin rapatnya hubungan diantar anggota masyarakat. Begitu pula dengan hubungan antarkelompok, berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan munculnya gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pemabagian kerja.

Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain, perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer & Goodman, 2010).

Masyarakat modern relatif memperlihatkan lapangan pekerjaan yang sempit, maka mereka membutuhkan banyak orang untuk bertahan. Keluarga primitif dikepalai oleh ayah pemburuh dan ibu peramu tumbuhan yang secara praktis mencukupi kebutuhan keluarganya, sementara keluarga modern membutuhkan, penjual makanan, tukang roti, tukang daging, montir, guru, polisi, dan sebagainya. Masyarakat tersebut, pada gilirannya, membutuhkan bermacam-macam jasa dari orang lain agar dapat bertahan hidup di dunia modern. Dalam pandangan Durkheim, masyarakat modern dipertahankan bersama oleh spesialisasi orang dan kebutuhan mereka akan jasa semakin banyak orang. Spesialisasi ini tidak hanya pada tingkat individu saja, akan tetapi juga kelompok, struktur, dan institusi (Ritzer & Goodman, 2010).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif kurang signifikan

dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik daripada masyarakat yang dipotong oleh solidaritas mekanis.

Masyarakat modern lebih mungkin bertahan bersama dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan dengan kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk yang lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perbedaan individual (Ritzer & Goodman, 2010).

Kedua tipe solidaritas ini memiliki beberapa ciri sebagaimana dijelaskan Durkheim. Pertama, anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah (solidaritas mekanik), masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari. Pada masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang tinggi (solidaritas organik), sangat memungkinkan terjadi perbedaan, dan masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional. Kedua, solidaritas organik didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat, anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesamaan, sedangkan pada solidaritas organik, otonomi individu sangat dihargai mengingat setiap individu menjalankan fungsi yang berbeda-beda (Ritzer & Goodman, 2010).

Ketiga, dari segi kontrol sosial, dalam solidaritas mekanik, nilai dan sifat umum dan abstrak, hukum yang berlaku kurang lebih hukum referesif. Hukuman diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggatr hukum jera dan mendapat hukuman yang sebanding

dengan pelanggarannya. Pada solidaritas organik, hukum lebih bersifat restitutif, maksudnya hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi semula. Hukuman diberikan oleh individu yang memang diberi tugas untuk melakukan kontrol sosial (Ritzer & Goodman, 2010).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian penulis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. ***Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Petani Kecil dan Perempuan di Sulawesi Selatan.*** Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati Tahir, Rosanna dan Isnaini Djunais (Universitas Muhammadiyah Makassar) (Ratnawati Tahir, 2019).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, dinamika sejarah modernisasi pertanian digambarkan dari sejarah penerapan teknologi baru (revolusi hijau) melalui *Operasi Lappo Ase*. Kegiatan pertanian menjadi investasi yang menguntungkan. Corak usaha tani dari subsisten menjadi komersial dan dinamika proses sosial telah menunjukkan pergeseran nilai dari perilaku petani secara kolektif menjadi individual.

Proses perubahan teknis telah meminggirkan petani kecil dan perempuan karena pemakaian input pertanian modern dan penggunaan mesin *combine* pada perontokan padi sehingga mengurangi tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Proses perubahan sistem ekonomi karena orientasi produksi dari subsisten menjadi komersial. Di Desa Sereang dan Desa

Passeno, masing-masing 95 % dan 60 % petani menyimpan gabahnya di pabrik untuk dijual. Proses perubahan struktur sosial meminggirkan petani kecil dan perempuan karena memudarnya homogenitas petani, terjadinya penajaman stratifikasi sosial dan polarisasi sosial.

2. *Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Pergeseran Budaya Gotong Royong (Studi Banding antara Petani di Desa Waihatu dan Desa Waisamu).* Penelitian yang dilakukan oleh Joan Masihin, W. Girsang, dan S.F.W. Thenu (Universitas Pattimura) (Masihin & Girsang, n.d.).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong pada masyarakat Desa Waihatu dan Desa Waisamu sebelum dan sesudah mengalami modernisasi pertanian, yaitu kegiatan pertanian dari pengolahan tanah sampai penggilingan komoditi pertanian. Sebelum terjadi modernisasi, pada umumnya digunakan tenaga manusia dan tenaga hewan yang dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga tanpa upah. Sesudah mengalami modernisasi telah dibantu dengan mesin-mesin pertanian dan dilakukan secara individual, dan bagi petani yang tidak memiliki mesin-mesin pertanian harus menyewa.

Konsep perubahan modernisasi pertanian dari teknologi tradisional berorientasi subsisten ke teknologi moderen berorientasi komersial. Menurut petani di Desa Waihatu dan Desa Waisamu, telah terjadi pergeseran teknologi pertanian tradisional berorientasi

subsisten, ke teknologi moderen berorientasi komersial dari irigasi sampai panen yang sangat membantu pekerjaan petani sehingga dapat mempermudah dan mempersingkat waktu kerja.

Dampak penggunaan teknologi pertanian pada penerapan budaya gotong royong di Desa Waihatu dan Desa Waisamu. Hal ini dinyatakan dengan berbagai teknologi pertanian yang digunakan dari irigasi sampai panen yang sangat membantu petani sehingga petani secara perlahan menggeser budaya gotong royong dalam kegiatan pertanian.

3. *Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur.*

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Andayani Djoh (Universitas Kristen Wira Wacana Sumba) (Djoh, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, proses persentuhan dengan dunia luar membuat masyarakat desa Kambata Tana dapat mengenal berbagai teknologi baru yang telah lebih dulu berkembang. Masuknya teknologi baru merupakan akibat dari keterbukaan pola pikir masyarakat tani Kambata Tana. Masyarakat desa Kambata Tana tidak mengenal konsep majikan dan buruh. Kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan lahan, tanam, pemeliharaan dan panen berasal dari tenaga kerja keluarga dan gotong royong yang sudah terbiasa di desa.

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pertanian dilaksanan dengan cara-cara tradisional. Kelembagaan gotong

royong seperti kelompok tani dan Gapoktan masih senantiasa terpelihara sampai saat ini. Kebutuhan tenaga kerja dalam bidang pertanian diperoleh dengan cara saling membantu antar rumah tangga petani secara bergiliran atau dalam kelompok-kelompok tani. Masyarakat desa Kambata Tana di satu sisi menerima kehadiran teknologi dibidang pertanian, namun di sisi lainnya mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Transformasi pertanian yang terjadi hanya sebatas pada cara produksi tanpa merubah struktur sosial masyarakat.

Kelas-kelas sosial yang terbentuk dengan adanya transformasi pertanian, yaitu kelas pemilik tanah dan buruh tani tidak terbentuk pada masyarakat desa Kambata Tana. Masyarakat tani desa Kambata Tana merupakan bagian dari modernisasi itu sendiri, bagi masyarakat desa Kambata Tana pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan sebuah aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*).

Masyarakat tani di desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal.

4. *Modernisasi Pertanian Tanaman Sayur Mayur di Kelurahan Tanate Kabupaten Enrekang (2005-2015)*". Penelitian yang

dilakukan oleh Tuti Sulfiani, Jumadi, dan La Malihur (Universitas Negeri Makassar) (Sulfiani & Malihu, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertanian di Kelurahan Tanete, sebelum masuknya peralatan modern masih sangat tradisional, hal ini dapat dilihat dari teknik pengolahan lahan yang menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, linggis, dan garpu. Begitu pula dengan teknik pengairan yang masih menggunakan sistem tadah hujan sehingga petani hanya memanen sebanyak satu sampai dua kali dalam setahun. Hal ini tidak memuat petani berkecil hati, karena meskipun hanya panen satu sampai dua kali dalam setahun tetapi para petani dapat menggantinya dengan tanaman lain seperti jagung yang tidak terlalu banyak menggunakan air.

Aktivitas pertanian di Kelurahan Tanete sebelum masuknya modernisasi masih sangat sederhana, namun sejak tahun 2005 Hasang Sese memelopori penggunaan mesin pertanian. Penggunaan mesin pertanian diikuti dengan perubahan pengolahan lahan yang dikerjakan dengan mesin traktor karena dapat membantu petani di Kelurahan Tanete dalam mengerjakan pekerjaannya. Dengan adanya modernisasi pertanian di Kelurahan Tanete juga dapat meningkatkan pendapatan para petani dimana petani dapat panen sebanyak tiga dalam setahun yang awalnya hanya satu sampai dua kali panen dalam setahun. Dengan bertambahnya hasil panen petani kemudian mendatangkan para

pedagang ke Kelurahan Tanete yang langsung dapat membeli hasil panen di kebun para petani.

Dampak dari adanya modernisasi dalam kehidupan petani di Kelurahan Tanete membawa dampak negatif dan dampak positif. Adapun dampak positifnya adalah terjadi peningkatan kesejahteraan petani, buktinya yakni banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, adanya barang-barang berharga yang dimiliki seperti rumah yang dilengkapi dengan perabotan, adanya barang-barang yang berharga seperti emas, mobil dan simpanan di Bank yang diperoleh dari hasil bertani. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya pengurangan tenaga kerja karena petani beralih menggunakan mesin yang dapat mempermudah pengerjaan dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia serta kurangnya rasa gotong royong.

5. *Degradasi Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Bali di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong.* Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Artini, Sunarto Amus dan Amran Mahmud (Universitas Tadulako) (Artini et al., 2013).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, Faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi budaya gotong royong antara lain: faktor ekonomi, kesibukan masyarakat, modernisasi (mementingkan diri sendiri), dan rasa kebersamaan yang mulai menurun. Faktor penyebab yang paling dominan adalah modernisasi. Untuk meningkatkan kembali budaya gotong royong yang telah memudar,

ada beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya pembentukan organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), membangun kesadaran dari masyarakat, sosialisasi, pertemuan tokoh-tokoh masyarakat, pendekatan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan berbagai kasus dan lokasi, telah menunjukkan bahwa setelah lahirnya modernisasi di masyarakat telah memberikan berbagai implikasi. Modernisasi mampu melahirkan kesejahteraan, memudahkan berbagai aktivitas masyarakat dan adanya efektivitas dalam pekerjaan masyarakat. Namun dilain sisi, kehadiran modernisasi ini, memberikan dampak negatif terhadap petani kecil, begitupula buruh tani perempuan yang semakin berkurang, sehingga yang menjadi solusi, buruh tani tersebut harus keluar dari bidang pertanian.

Begitupula dalam bidang-bidang yang lain, seperti pekerjaan yang dikerjakan secara kolektif, kini dikerjakan secara individual atau digantikan dengan tenaga mesin. Kegotong-royongan masyarakat sudah terkikis oleh pola-pola sosial yang sudah berubah sebagai konsekuensi penggunaan teknologi dalam bidang pertanian. Padahal jikalau menilik perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia, salah satu strategi yang dilakukan dalam memperjuangkan kemerdekaan yaitu dengan memperkuat solidaritasnya dengan semangat gotong royong.

E. Kerangka Konsep

Penggambaran kerangka konseptual “Modernisasi Pertanian dan Pergeseran Institusi Gotong Royong di Desa Teamusu Kecamatan

Ulaweng Kabupaten Bone” sebagaimana dibahas dalam poin-poin sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk memudahkan sudut pandang, jalannya analisa, hingga gambaran umum dibuat dalam sebuah skema penelitian.

Modernisasi Pertanian merupakan arah baru pertanian saat ini yang telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan melalui berbagai fase perubahan. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian yang selama ini masih menggunakan sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern. Usaha tersebut bagian dari bentuk dalam mensejahterahkan masyarakat petani dan membangun kekuatan ekonomi pada bidang pertanian.

Bentuk-bentuk modernisasi pertanian menyelusur keberbagai aspek pertanian yang mencakup segala bentuk kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam memudahkan proses aktivitasnya sebagai petani dalam menggarap lahannya. Misalnya penggunaan mesin, bibit unggul, pestisida, pupuk kimia, pengairan, dan jalan tani. Kehadiran modernisasi tersebut memberikan dampak positif bagi petani, karena dapat memudahkan aktivitasnya dalam berbagai tahap proses pertanian, mulai dari tahap pembukaan lahan sampai pada pasca panen. Selain itu, modernisasi pertanian memberikan hasil panen yang maksimal. Oleh karena itu, petani secara perlahan memiliki ketergantungan pada produk-produk tersebut.

Modernisasi pertanian tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi memberikan dampak negatif bagi kearifan lokal gotong royong masyarakat yang selama ini menjadi nilai-nilai yang dilembagakan dalam

berbagai aktivitas, misalnya dalam bidang pertanian. Sebelum masuknya modernisasi pertanian secara masif, semua tahapan dalam pertanian dikerjakan secara bergotong-royong. Namun, pasca masuknya modernisasi tersebut petani tidak lagi bergotong royong.

Kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan umum, perilaku masyarakat dalam bertani tidak lagi mengandalkan relasi secara sukarela, akan tetap mengarah pada relasi dengan motif ekonomi / untung rugi. Oleh karena itu, pekerjaan petani dikerjakan secara sendiri-sendiri atau menggunakan bantuan jasa buruh. Jika buruh di desa setempat tidak tersedia, maka petani mencari buruh dari luar desanya melalui jaringan-jaringan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan mengaitkan berbagai aspek dan telaah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi, telah memberikan gambaran yang cukup dan bisa menjadi acuan penulis dalam pembuatan skema kerangka konsep dengan maksud dan tujuan agar memudahkan dalam memahami alur penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini skema kerangka konsep penelitian yang berkaitan dengan Modernisasi Pertanian dan Pergeseran Institusi Gotong Royong di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone :